

STRATEGI GURU DALAM PENGEMBANGAN BAKAT DAN MINAT PESERTA DIDIK SD NEGERI 1 LAMBHEU KABUPATEN ACEH BESAR

Nadira Suriani*¹, Intan Safiah², dan Aida Fitri³

¹²³Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Syiah Kuala, Indonesia

* Corresponding Author: surianinadira@gmail.com

Abstrak

Pengembangan bakat dan minat siswa di tingkat sekolah dasar merupakan bagian penting dalam menciptakan lulusan yang berkualitas dan berkarakter. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi guru kelas dalam mengembangkan bakat dan minat peserta didik di SD Negeri 1 Lambheu, serta mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pengembangan dilakukan secara komprehensif dan adaptif, antara lain melalui identifikasi kepribadian siswa secara informal, pemilihan sistem belajar yang fleksibel dan berbasis minat, penerapan metode dan teknik pembelajaran yang sesuai karakter siswa, serta penetapan kriteria keberhasilan yang jelas. Pendekatan pembelajaran bersifat partisipatif dan humanistik, yang memungkinkan siswa untuk mengekspresikan potensi dirinya dengan nyaman dan alami. Faktor-faktor pendukung dalam implementasi strategi ini meliputi semangat siswa, keterlibatan aktif guru, dukungan kepala sekolah, dan kolaborasi dengan orang tua. Di sisi lain, kendala yang dihadapi antara lain keterbatasan fasilitas pendukung kegiatan, padatnnya jadwal akademik, serta rendahnya pemahaman sebagian orang tua terhadap pentingnya kegiatan non-akademik. Penelitian ini merekomendasikan agar sekolah meningkatkan sarana prasarana, menyesuaikan jadwal pembelajaran, memperkuat komunikasi dengan orang tua, serta mengembangkan sistem penghargaan dan kerja sama dengan pihak luar. Dengan strategi yang tepat dan dukungan yang memadai, pengembangan bakat dan minat siswa dapat dilakukan secara optimal dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Strategi guru; pengembangan bakat dan minat; pendidikan dasar; ekstrakurikuler; keterlibatan orang tua.

Abstract

Developing students' talents and interests at the elementary school level is an important part of creating quality and character graduates. This study aims to describe the strategies of class teachers in developing students' talents and interests at SD Negeri 1 Lambheu, as well as identifying supporting and inhibiting factors in its implementation. This study uses a qualitative approach with data collection techniques through interviews, observations, and documentation. The results of the study indicate that the development strategy is carried out comprehensively and adaptively, including through informal identification of student personalities, selection of flexible and interest-based learning systems, application of learning methods and techniques that suit student characters, and determination of clear success criteria. The learning approach is participatory and humanistic, which allows students to express their potential comfortably and naturally. Supporting factors in the implementation of this strategy include student enthusiasm, active teacher involvement, principal support, and collaboration with parents. On the other hand, the obstacles faced include limited supporting facilities for activities, a tight academic schedule, and low understanding of some parents regarding the importance of non-academic activities. This study recommends that schools improve facilities and infrastructure, adjust learning schedules, strengthen communication with parents, and develop a reward system and cooperation with external parties. With the right strategy and adequate support, the development of students' talents and interests can be carried out optimally and

sustainably.

Keywords : *teacher strategy; talent and interest development; basic education; extracurricular; parental involvement.*

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah salah satu aspek fundamental dalam pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas. Di Indonesia, peningkatan kualitas pendidikan menjadi agenda utama pemerintah dalam rangka mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan. Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan harus diarahkan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi individu yang beriman, bertakwa dan berakhlak mulia. Pada tingkat pendidikan dasar, pengembangan minat dan bakat siswa merupakan langkah strategis yang perlu dilakukan untuk menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga kreatif dan inovatif.

Tujuan pendidikan pada umumnya adalah menyediakan lingkungan yang memungkinkan anak didik mengembangkan bakat dan kemampuannya secara optimal. Hal ini bertujuan agar siswa dapat mewujudkan potensi diri dan berfungsi sepenuhnya sesuai dengan kebutuhan pribadi maupun masyarakat. Setiap individu dilahirkan dengan kemampuan atau bakat yang berbeda-beda. Ada yang unggul dalam satu bidang tetapi mungkin memiliki kelemahan di bidang lain. Dari perbedaan kemampuan ini, siswa dibentuk dan dilatih agar dapat meraih prestasi sesuai dengan bakat atau potensi istimewa yang dimiliki (Asrori, 2015).

Pada tahap perkembangan tertentu, anak-anak mulai menunjukkan karakteristik dan minat yang berbeda-beda, sehingga penting bagi guru untuk mengenali dan memahami potensi unik setiap siswa. Menurut Widiastuti (2021), anak-anak di usia tertentu sangat responsif terhadap berbagai bentuk pembelajaran yang sesuai dengan minat siswa. Pengembangan minat dan bakat cukup krusial untuk membentuk motivasi belajar yang positif.

Minat didefinisikan sebagai kecenderungan seseorang untuk tertarik pada suatu aktivitas, topik, atau bidang tertentu yang memberikan kepuasan pribadi. Dalam pendidikan, minat siswa mendorong mereka untuk berpartisipasi aktif, belajar dengan lebih antusias, dan menunjukkan rasa ingin tahu terhadap materi yang diajarkan. Menurut Hanif (2016) minat siswa berhubungan langsung dengan keberhasilan mereka dalam proses belajar. Guru perlu memahami bahwa dengan merangsang minat siswa, mereka dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan menyenangkan bagi peserta didik.

Permasalahan dalam pengembangan bakat dan minat terletak pada peran strategi guru dapat diterapkan untuk mengidentifikasi dan mengembangkan potensi siswa, baik dalam aspek akademik maupun non-akademik. Meskipun pendidikan di Indonesia bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik secara menyeluruh, sering kali minat dan bakat siswa tidak tergal dengan optimal, terutama di luar bidang akademik (Yusuf, 2012). Pengembangan minat dan bakat sangat penting karena dapat memberikan ruang bagi siswa untuk mengekspresikan diri dan mengasah keterampilan seperti seni, olahraga, musik, serta keterampilan sosial dan kerja sama tim. Namun, implementasi pengembangan bakat dan minat ini membutuhkan strategi yang efektif, yang melibatkan pendekatan pembelajaran yang beragam.

Guru juga mengintegrasikan kegiatan ekstrakurikuler sebagai bagian dari strategi untuk mengembangkan bakat peserta didik seperti memberikan ruang bagi siswa untuk mengasah keterampilan yang tidak selalu dapat dikembangkan dalam kelas reguler. Menurut Ina dkk., (2020) bahwa ekstrakurikuler memainkan peran kunci dalam membantu siswa menemukan dan mengembangkan bakat-bakat khusus, seperti kemampuan musik,

seni rupa, atau keterampilan fisik, yang mungkin tidak dapat muncul dalam kegiatan akademik sehari-hari. Selain itu, guru juga menerapkan pembelajaran berbasis *Project-Based Learning* (PBL) yaitu pembelajaran berbasis PBL mendorong siswa untuk mengeksplorasi minat mereka lebih dalam

Pengaruh dari strategi-strategi tersebut terlihat dalam pengembangan minat dan bakat siswa secara signifikan. Minat yang teridentifikasi dengan baik dan didukung oleh aktivitas yang sesuai akan memperkaya pengalaman belajar siswa, sementara bakat yang dikembangkan akan memperkuat keterampilan khusus yang dimiliki siswa sejak dini. Hal ini dikarenakan siswa merasa bahwa proses belajar tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga relevan dengan bakat dan minat siswa, sehingga lebih bermanfaat dalam mendukung pengembangan diri siswa (Rahmawati, 2020).

Pengembangan minat siswa memiliki pengaruh yang signifikan tidak hanya pada prestasi akademik, tetapi juga dalam pengembangan keterampilan non-akademik, seperti kemampuan pemecahan masalah, berpikir kritis, dan keterampilan sosial (Marwansyah & Hidayat, 2019). Di SD Negeri 1 Lambheu, kegiatan seperti diskusi kelompok, pembelajaran berbasis *Project-Based Learning*, dan lomba-lomba ekstrakurikuler memainkan peran penting dalam membentuk kepribadian serta keterampilan sosial siswa. Selain itu, pengembangan bakat yang efektif juga membantu siswa termasuk dalam memilih tingkat pendidikan berikutnya.

Oleh karena itu, pendidikan di SD Negeri 1 Lambheu seharusnya dapat menciptakan lingkungan yang kaya pengalaman dan bersifat humanis, namun juga fleksibel, untuk memenuhi kebutuhan perkembangan kemampuan peserta didik yang beragam, terutama bagi mereka yang memiliki bakat dan minat khusus. Agar potensi siswa yang berbakat dapat berkembang dengan baik, perhatian yang tepat sangat diperlukan untuk mendukung mereka dalam mengembangkan kemampuannya sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan masing-masing. Dalam hal ini, sekolah memiliki tanggung jawab untuk mengembangkan potensi siswa agar mereka dapat menghadapi tantangan masa depan dengan lebih baik. Upaya tersebut tidak hanya menjadi kewajiban sekolah saja, tetapi juga membutuhkan kerjasama antara pihak sekolah, keluarga, masyarakat dan pemerintah, guna menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan minat dan bakat siswa secara maksimal.

Berdasarkan harapan yang besar terhadap pengembangan bakat dan minat siswa, sangat penting bagi guru di SD Negeri 1 Lambheu untuk menerapkan strategi pembelajaran yang tepat. Guru perlu mengidentifikasi dan mengembangkan minat serta bakat siswa melalui pendekatan yang beragam dan kreatif. Salah satu pendekatan yang dapat diterapkan adalah dengan mengintegrasikan berbagai metode pembelajaran, seperti pembelajaran tematik, ekstrakurikuler dan *Project-Based Learning* (PBL), yang tidak hanya mendukung prestasi akademik, tetapi juga mengasah keterampilan non-akademik siswa. Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam mengenai strategi yang diterapkan oleh guru di SD Negeri 1 Lambheu dalam mengembangkan bakat dan minat siswa, serta bagaimana strategi tersebut dapat meningkatkan kualitas pendidikan dan mengoptimalkan potensi siswa dalam menghadapi tantangan di masa depan.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian kualitatif deskriptif adalah penelitian mengenai keadaan suatu gejala menurut apa adanya yang terjadi di lapangan pada saat penelitian dilakukan. Penelitian ini dilakukan di Sekolah Dasar Negeri 1 Lambheu, untuk subjek yang diambil yaitu kepala sekolah, guru/pembina dan siswa di sekolah.

Instrumen penelitian melalui wawancara yang dilakukan terhadap semua subjek penelitian sedangkan untuk teknik pengumpulan data observasi, wawancara dan

dokumentasi. Teknik analisis data melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian tentang strategi guru kelas dalam pengembangan bakat dan minat peserta didik di SD Negeri 1 Lambheu diperoleh oleh peneliti setelah melakukan penelitian menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Strategi yang diterapkan dalam pengembangan bakat dan minat siswa

Untuk mengetahui strategi yang dilakukan oleh guru kelas dalam pengembangan bakat dan minat peserta didik di SD Negeri 1 Lambheu, peneliti mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya.

Strategi yang dilakukan oleh guru untuk pengembangan bakat minat peserta didik, yaitu:

1. Peningkatan kualitas kegiatan ekstrakurikuler

Identifikasi minat dan bakat siswa merupakan proses penting dalam pendidikan yang bertujuan untuk mengenali potensi dan kecenderungan unik setiap individu agar dapat dikembangkan secara optimal. Menurut Widodo & Murtiningsih (2021), minat merupakan daya tarik emosional dan motivasional terhadap aktivitas tertentu yang memengaruhi keterlibatan dan keberhasilan belajar, sedangkan bakat adalah kemampuan alami yang dapat diasah melalui pengalaman dan pembelajaran yang terarah.

Sekolah memiliki peran penting dalam mengenali dan mengembangkan minat serta bakat siswa. Salah satu bentuk dukungan nyata adalah dengan memfasilitasi keterlibatan siswa dan guru dalam berbagai kegiatan di luar sekolah, seperti lomba dan pertunjukan. Sekolah memberikan waktu khusus untuk latihan, mengurus perizinan, dan mendampingi siswa selama kegiatan berlangsung. Namun, dalam praktiknya, terdapat kendala seperti terbatasnya waktu guru dan tidak semua orang tua memberikan izin bagi anaknya untuk mengikuti kegiatan di luar sekolah.

Para guru menggunakan pendekatan yang bersifat natural dan informal dalam mengidentifikasi minat serta bakat siswa. Mereka melakukan observasi terhadap perilaku keseharian siswa baik di dalam maupun di luar kelas. Melalui pengamatan langsung, guru dapat melihat ketertarikan siswa terhadap bidang tertentu, seperti seni, olahraga, atau kegiatan ilmiah. Pendekatan ini dinilai lebih efektif karena siswa dapat menunjukkan potensinya secara spontan tanpa tekanan dari instrumen formal seperti angket atau wawancara resmi.

Meskipun tidak menggunakan instrumen resmi, guru tetap mencatat hasil pengamatannya secara pribadi, seperti dalam buku catatan guru atau buku harian mengajar. Temuan terkait potensi siswa yang menonjol kemudian didiskusikan dalam rapat guru agar dapat ditindaklanjuti, misalnya dengan mengarahkan siswa ke kegiatan ekstrakurikuler yang sesuai atau mengikutsertakan mereka dalam perlombaan. Dokumentasi bersifat sederhana, namun mencerminkan kesadaran guru dalam memetakan kemampuan dan minat siswa.

Kegiatan ekstrakurikuler yang disediakan oleh sekolah dirancang berdasarkan hasil pengamatan guru terhadap minat siswa. Guru tidak hanya melatih siswa secara teknis, tetapi juga membimbing mental dan emosional mereka agar siap tampil dan berprestasi. Beberapa kegiatan seperti seni tari, musik, olahraga, pramuka, hingga sains diselenggarakan sesuai dengan kecenderungan minat yang teridentifikasi di kelas maupun di lingkungan sekolah. Pendekatan ini memastikan bahwa kegiatan benar-benar relevan dengan kebutuhan dan potensi siswa.

Pentingnya memberikan kebebasan kepada siswa dalam memilih kegiatan yang diminati juga menjadi perhatian sekolah. Guru memberikan arahan, namun tetap

membiarkan siswa menentukan pilihan mereka sendiri. Hal ini berdampak positif terhadap semangat dan motivasi belajar siswa, karena mereka merasa lebih nyaman dan termotivasi ketika terlibat dalam kegiatan yang sesuai dengan minatnya. Siswa juga merasa senang dan bangga ketika diberi kesempatan untuk menentukan sendiri jalur pengembangan diri yang ingin mereka ikuti.

Peran guru sangat sentral dalam proses ini. Mereka tidak hanya mengidentifikasi dan membimbing, tetapi juga menjadi jembatan antara siswa dan kesempatan yang tersedia. Dorongan dari guru memberi keyakinan kepada siswa untuk berani mengekspresikan diri dan mencoba hal-hal baru. Namun demikian, agar proses pengembangan minat dan bakat ini berjalan lebih sistematis dan berkelanjutan, sekolah perlu mulai memikirkan sistem dokumentasi dan pelacakan potensi siswa yang lebih terstruktur. Hal ini akan sangat membantu dalam merancang program pembinaan dan pengembangan yang lebih tepat sasaran.

Peningkatan kualitas kegiatan ekstrakurikuler di SD Negeri 1 Lambheu ditunjukkan melalui beragam pilihan kegiatan yang menyesuaikan dengan minat dan bakat siswa, serta pemberian kebebasan bagi siswa untuk memilih kegiatan sesuai keinginan mereka. Hal ini menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan mendorong partisipasi aktif. Guru secara aktif mengamati, membimbing, dan menyesuaikan pembinaan ekstrakurikuler dengan kemampuan siswa, baik melalui latihan rutin, pembagian peran dalam kelompok, maupun bimbingan menjelang kompetisi.

Meskipun masih terdapat kendala seperti keterbatasan fasilitas dan waktu, semangat kolaboratif antara guru, siswa, dan dukungan dari orang tua mampu menjadi pendorong utama keberlangsungan kegiatan. Oleh karena itu, untuk memperkuat efektivitas kegiatan ekstrakurikuler, dibutuhkan sistem pendukung yang lebih terstruktur dari pihak sekolah, terutama dalam memberikan ruang inovasi bagi guru serta penyediaan fasilitas yang memadai.

2. Pengembangan kurikulum yang lebih fleksibel

Di tengah beragamnya potensi dan minat siswa, diperlukan pendekatan kurikulum yang seragam. Kurikulum yang fleksibel memungkinkan guru untuk menyesuaikan strategi pembelajaran dan kegiatan dengan karakteristik serta kebutuhan siswa. Dengan fleksibilitas tersebut, guru memiliki ruang untuk mengembangkan materi, metode, maupun bentuk kegiatan yang lebih kontekstual dan bermakna bagi siswa.

Fleksibilitas dalam pengembangan kurikulum menjadi aspek penting ketika sekolah ingin menumbuhkan semangat belajar yang berasal dari minat personal siswa. Para guru diberikan ruang untuk menyesuaikan materi dan pendekatan pembelajaran berdasarkan hasil pengamatan terhadap minat dan bakat siswa. Mereka mengenali potensi siswa melalui interaksi sehari-hari, pengamatan selama pembelajaran, dan respon siswa dalam tugas-tugas terbuka seperti menggambar, menyanyi, atau bercerita. Sikap antusias siswa, ekspresi wajah, dan bahasa tubuh menjadi indikator utama dalam proses identifikasi minat tersebut.

Dalam menyusun kegiatan, guru juga berusaha menyesuaikan dengan keragaman kemampuan siswa. Misalnya, dalam kegiatan tilawah, pramuka, atau seni, guru membagi kelompok siswa berdasarkan tingkat kemahiran. Pendekatan ini bertujuan agar semua siswa merasa nyaman, dihargai, dan tetap memiliki ruang untuk berkembang. Penyusunan kegiatan secara bertingkat juga memungkinkan siswa untuk mengikuti kegiatan yang sesuai dengan kapasitas mereka masing-masing.

Sekolah secara aktif mendorong siswa untuk berpartisipasi dalam berbagai lomba dan pertunjukan, baik di dalam maupun di luar sekolah. Beragam kegiatan seperti tari, pencak silat, vokal, pramuka, puisi, dan eksperimen sains menjadi ajang bagi siswa untuk menampilkan potensi mereka. Dukungan ini menjadikan kegiatan ekstrakurikuler sebagai sarana aktualisasi diri siswa yang efektif.

Bimbingan guru tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga mencakup pembinaan mental dan motivasi. Guru melatih teknik vokal, intonasi pidato, gerakan seni, hingga strategi dalam pencak silat. Selain itu, guru juga memberikan dorongan moral agar siswa tidak hanya fokus pada hasil, tetapi menghargai proses. Siswa pun merasa didukung dan dibantu secara menyeluruh sehingga lebih siap dan percaya diri saat tampil. Berbagai kisah sukses dari siswa lain atau penghargaan kecil yang diberikan guru menjadi sumber semangat tersendiri bagi siswa.

Keterlibatan siswa dalam lomba dan kegiatan ekstrakurikuler berdampak positif terhadap rasa percaya diri dan kebanggaan mereka. Meskipun sebagian merasa gugup saat tampil, mereka tetap menunjukkan semangat dan antusiasme. Dukungan guru, baik dalam bentuk bimbingan maupun motivasi, menjadi faktor penting yang mendorong partisipasi aktif siswa. Guru menggunakan pendekatan empatik, seperti menjadi pendengar yang baik, berbagi cerita inspiratif, dan memberikan apresiasi atas usaha siswa, sehingga menciptakan lingkungan belajar yang positif dan suportif.

Secara keseluruhan, peran guru dan fleksibilitas sekolah dalam menyesuaikan kurikulum dan kegiatan berdasarkan minat siswa sangat berkontribusi dalam pengembangan potensi individu. Kombinasi antara pengamatan, penyesuaian kegiatan, bimbingan intensif, dan motivasi menjadikan proses pembelajaran lebih bermakna dan relevan bagi setiap siswa. Pendekatan ini menunjukkan bahwa dengan dukungan yang tepat, setiap siswa memiliki kesempatan untuk tumbuh dan berkembang secara optimal sesuai dengan bakat dan minatnya.

3. Peningkatan motivasi siswa

Motivasi merupakan salah satu faktor kunci dalam keberhasilan proses pengembangan minat dan bakat. Ketika siswa merasa dihargai, didukung, dan memiliki kesempatan untuk mengekspresikan dirinya, maka semangat mereka dalam mengikuti kegiatan akan semakin meningkat. Salah satu bentuk nyata dari pengembangan motivasi ini terlihat saat siswa mengikuti lomba atau tampil di hadapan orang banyak. Aktivitas semacam ini tidak hanya mengasah kemampuan teknis, tetapi juga melatih keberanian, kepercayaan diri, serta rasa bangga terhadap diri sendiri. Oleh karena itu, penting untuk memahami pengalaman emosional siswa dalam situasi tersebut.

Motivasi yang diberikan guru melalui dorongan positif dan penghargaan kecil sangat membantu meningkatkan rasa percaya diri siswa. Dukungan dari guru tentu menjadi salah satu faktor penting, namun dukungan dari orang tua juga tidak kalah penting dalam mengembangkan bakat siswa secara optimal. Oleh sebab itu, penting untuk mengetahui sejauh mana siswa merasakan dukungan dari kedua pihak tersebut.

Dukungan dari guru dan orang tua memainkan peran sentral dalam proses pengembangan bakat siswa. Guru tidak hanya memberikan bimbingan selama di sekolah, tetapi juga secara aktif berkoordinasi dengan orang tua agar siswa memperoleh dorongan yang seimbang dari rumah dan sekolah. Melalui komunikasi yang terbuka, guru menyampaikan potensi yang dimiliki siswa kepada orang tua, sehingga orang tua bisa memberikan dukungan dan pendampingan tambahan di rumah. Kondisi ini menciptakan sinergi yang positif, yang membuat siswa merasa lebih percaya diri dan semangat dalam mengeksplorasi bakatnya.

Para siswa sendiri mengakui bahwa mereka merasa didukung penuh oleh guru dan orang tua. Mereka mendapatkan semangat, bantuan latihan, serta izin dan motivasi untuk mengikuti berbagai kegiatan, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Selain itu, peran guru dalam memberikan pujian dan umpan balik positif turut memperkuat rasa percaya diri siswa. Pujian diberikan secara langsung maupun melalui catatan kecil, serta melalui penampikan karya di kelas atau mading. Bentuk apresiasi ini membuat siswa merasa dihargai dan terdorong untuk terus berkembang.

Respons siswa terhadap pujian yang diberikan guru sangat positif. Mereka merasa senang dan semakin termotivasi untuk belajar dan berlatih. Ucapan seperti “terus semangat”, “semakin bagus”, atau “semakin percaya diri” menjadi penyemangat yang sederhana namun bermakna. Siswa pun menyadari bahwa setiap usaha mereka diperhatikan dan dihargai oleh guru, sehingga menciptakan ikatan emosional yang kuat dalam proses belajar.

Salah satu strategi pembelajaran yang juga berkontribusi besar terhadap pengembangan minat dan karakter siswa adalah kerja kelompok. Guru secara konsisten melibatkan siswa dalam kerja sama tim, baik dalam pembelajaran tematik, proyek kreatif, maupun kegiatan ekstrakurikuler. Melalui kerja kelompok, siswa belajar bertanggung jawab, berinteraksi sosial, dan menyelesaikan tugas bersama. Pengalaman ini tidak hanya membentuk keterampilan kolaboratif, tetapi juga membuka ruang bagi siswa untuk menunjukkan potensi individu mereka dalam konteks sosial.

Dalam pelaksanaan kerja kelompok, guru membagi peran secara bergilir dan adil. Setiap siswa diberi kesempatan menjadi pemimpin, pencatat, penyaji, atau pelaksana, sehingga semua peran dapat dirasakan dan dipelajari. Pendekatan ini tidak hanya menghindari dominasi oleh siswa tertentu, tetapi juga membantu siswa yang biasanya pasif untuk lebih terlibat aktif. Siswa pun menyambut baik pengaturan peran ini, dan merasa bangga saat diberi tanggung jawab dalam kelompok.

Guru juga berperan aktif dalam mengelola dinamika kelompok dengan memantau interaksi siswa secara langsung. Jika ditemukan ketimpangan peran, konflik, atau dominasi, guru segera memberikan pengarahan dan melakukan refleksi bersama. Kegiatan refleksi ini memberi kesempatan kepada siswa untuk mengevaluasi kerja sama mereka dan memperbaiki sikap dalam bekerja tim. Dengan demikian, suasana kelompok tetap kondusif dan semua siswa merasa nyaman dan dihargai.

Siswa merasa senang ketika bekerja dalam kelompok karena mereka bisa saling membantu, bertukar ide, dan menyelesaikan tugas lebih cepat. Kegiatan kelompok tidak hanya membantu memperkuat pemahaman materi, tetapi juga menumbuhkan rasa kebersamaan dan kepedulian sosial. Kolaborasi ini menjadi wadah penting bagi siswa dalam membentuk karakter, menumbuhkan rasa tanggung jawab, dan membangun keterampilan interpersonal yang bermanfaat di masa depan.

Selain lingkungan sekolah, dukungan dari orang tua tetap menjadi faktor kunci dalam keberhasilan pengembangan minat dan bakat siswa. Orang tua yang aktif terlibat dalam latihan di rumah, memberikan semangat, dan hadir dalam kegiatan sekolah, menunjukkan bahwa pendidikan karakter dan pengembangan potensi tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah, tetapi juga keluarga. Sinergi ini membentuk ekosistem belajar yang positif bagi siswa untuk tumbuh dan berkembang secara optimal.

Faktor pendukung dan penghambat dalam pengembangan bakat dan minat

Pengembangan minat dan bakat siswa di SD Negeri 1 Lambheu dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung dan penghambat yang berasal dari lingkungan internal maupun eksternal sekolah. Faktor-faktor ini berperan penting dalam menentukan keberhasilan pelaksanaan program non-akademik, seperti ekstrakurikuler dan kegiatan lomba.

Dalam upaya mengembangkan minat dan bakat siswa, dukungan dari lingkungan keluarga menjadi salah satu pilar penting selain peran guru dan sekolah. Partisipasi orang tua dapat memperkuat proses pembinaan yang dilakukan di sekolah, terutama ketika anak menunjukkan potensi khusus dalam bidang seni, olahraga, sains, maupun kepemimpinan. Keterlibatan aktif orang tua tidak hanya berbentuk kehadiran dalam acara, tetapi juga dalam bentuk bimbingan, fasilitasi, serta pemberian motivasi di rumah.

Namun demikian, tidak semua orang tua memiliki tingkat pemahaman dan keterlibatan yang sama. Sebagian besar orang tua yang mengetahui bakat anaknya bersedia memberikan dukungan berupa semangat dan fasilitas latihan. Sementara itu, masih ditemukan pula orang tua yang kurang memahami urgensi kegiatan non-akademik dan lebih memprioritaskan prestasi nilai pelajaran. Hal ini menjadi salah satu kendala yang dihadapi sekolah dalam upaya menciptakan kolaborasi yang seimbang antara sekolah dan rumah.

Sekolah memiliki peran penting dalam melibatkan orang tua sebagai mitra dalam mendukung pengembangan bakat anak. Berdasarkan informasi dari kepala sekolah dan para guru, keterlibatan orang tua diwujudkan dalam berbagai bentuk kegiatan seperti pentas seni, pameran karya, lomba, hingga peringatan hari besar. Tidak hanya sebagai penonton, orang tua juga dilibatkan secara aktif sebagai pendukung logistik, penyedia alat, konsumsi, bahkan menjadi juri dalam beberapa kegiatan. Keterlibatan ini bertujuan agar orang tua merasa menjadi bagian dari proses pembelajaran dan pengembangan potensi anak-anak mereka.

Selain kehadiran dalam kegiatan, komunikasi intensif antara guru dan orang tua menjadi pilar utama keterlibatan yang efektif. Guru rutin menyampaikan perkembangan siswa melalui pertemuan wali murid atau komunikasi langsung, terutama ketika anak menunjukkan potensi tertentu. Dengan cara ini, orang tua tidak hanya mengetahui informasi, tetapi juga mampu memberikan dukungan moral dan praktis seperti menemani latihan atau menyediakan fasilitas latihan di rumah. Siswa pun merasakan manfaat langsung dari dukungan ini dan merasa lebih percaya diri dalam mengikuti kegiatan.

Partisipasi orang tua dalam kegiatan seperti lomba atau pentas seni memberikan dampak positif terhadap motivasi anak. Banyak orang tua turut membantu kelancaran acara, baik melalui sumbangan tenaga maupun materi, seperti menyediakan alat dan konsumsi. Namun demikian, sekolah tetap menghadapi kendala, terutama dalam hal keterbatasan waktu dan fasilitas yang mendukung kegiatan pengembangan bakat siswa. Guru dan kepala sekolah mengakui bahwa padatnya jadwal akademik dan kurangnya sarana menjadi tantangan utama.

Meskipun demikian, pelaksanaan kegiatan tetap bisa berjalan berkat semangat siswa, kolaborasi antar guru, serta dukungan dari kepala sekolah. Kebijakan sekolah yang memberi ruang untuk kegiatan non-akademik dan kreativitas guru dalam menyiasati keterbatasan menjadi faktor pendukung yang sangat berarti. Namun, tidak bisa dipungkiri bahwa masih ada sebagian orang tua yang belum memahami pentingnya pengembangan minat dan bakat, karena masih berfokus pada prestasi akademik semata.

Dari sisi siswa, mereka mengungkapkan bahwa ketersediaan fasilitas yang memadai seperti alat musik, alat eksperimen, bola, atau ruang latihan yang nyaman dapat meningkatkan semangat mereka dalam mengikuti kegiatan. Sekolah pun berupaya memberikan penghargaan dan pengakuan bagi siswa berbakat. Bentuk penghargaan diberikan dalam bentuk piagam, penyebutan dalam upacara, maupun penampilan khusus saat acara sekolah. Di tingkat kelas, guru juga secara aktif mempublikasikan karya siswa melalui mading, papan prestasi, atau pujian langsung, baik secara verbal maupun dalam bentuk tertulis.

Keseluruhan upaya ini mencerminkan bahwa sekolah telah berupaya membangun ekosistem yang mendukung pengembangan bakat siswa melalui kolaborasi antara sekolah, guru, siswa, dan orang tua. Meskipun masih terdapat tantangan, keterlibatan semua pihak menjadi kunci keberhasilan dalam mendorong setiap siswa untuk berkembang sesuai potensinya.

Sekolah dan guru secara aktif mendukung pengembangan minat dan bakat siswa melalui berbagai kegiatan ekstrakurikuler, lomba, dan pertunjukan yang disusun

berdasarkan hasil identifikasi minat siswa secara informal melalui pengamatan harian. Siswa diberikan kebebasan memilih kegiatan yang sesuai dengan minatnya, dengan pendampingan agar mereka dapat berpartisipasi secara maksimal dan percaya diri. Guru tidak hanya membimbing secara teknis, tetapi juga memberikan motivasi dan pujian yang membangun untuk meningkatkan semangat belajar siswa.

Sekolah melibatkan orang tua secara aktif dalam mendukung kegiatan anak melalui komunikasi rutin dan partisipasi dalam berbagai acara, meskipun kendala fasilitas dan waktu menjadi tantangan utama. Semangat siswa, dukungan guru, dan kolaborasi dengan orang tua menjadi faktor utama keberhasilan dalam pengembangan minat dan bakat. Sistem penghargaan serta apresiasi atas pencapaian siswa juga diterapkan untuk memotivasi mereka terus berkarya dan berkembang.

Secara keseluruhan, pengembangan minat dan bakat di sekolah ini berjalan dengan pendekatan yang natural dan humanis, dengan perhatian yang serius pada perkembangan karakter dan kemampuan siswa, meskipun masih ada ruang untuk peningkatan fasilitas dan pemahaman orang tua.

Pembahasan

Penelitian ini membahas strategi yang diterapkan oleh guru kelas dalam pengembangan bakat dan minat peserta didik guna meningkatkan mutu lulusan di SD Negeri 1 Lambheu. Fokus penelitian ini mencakup identifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhi keberhasilan pengembangan bakat dan minat siswa. Strategi guru dalam proses ini mencakup upaya identifikasi minat siswa, penyediaan kegiatan yang sesuai, pemberian motivasi serta dukungan berkelanjutan, baik melalui pembelajaran intrakurikuler maupun kegiatan ekstrakurikuler. Selain itu, keterlibatan orang tua, fleksibilitas kurikulum, dan ketersediaan sarana prasarana turut menjadi bagian penting dalam pelaksanaan strategi tersebut.

Strategi yang diterapkan dalam pengembangan bakat dan minat siswa

Berdasarkan hasil temuan penelitian di atas, baik dari hasil wawancara maupun pengamatan terhadap strategi guru, faktor pendukung, dan faktor penghambat dalam pengembangan bakat dan minat peserta didik di SD Negeri 1 Lambheu, pada bagian ini dapat diuraikan hasil analisis terhadap temuan tersebut. Terdapat beberapa strategi guru dalam pengembangan bakat dan minat peserta didik di SD Negeri 1 Lambheu, yaitu: mengidentifikasi serta menetapkan tingkah laku dan kepribadian anak didik, mempertimbangkan dan memilih sistem belajar mengajar yang tepat untuk mencapai sasaran yang akurat, memilih dan menetapkan prosedur, metode, dan teknik belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan menetapkan norma-norma dan batasan minimal keberhasilan (kriteria dan standar).

1) Mengidentifikasi serta menetapkan tingkah laku dan kepribadian anak didik

Proses mengidentifikasi serta menetapkan tingkah laku dan kepribadian anak didik merupakan fondasi penting dalam pengembangan potensi mereka secara menyeluruh. Di SD Negeri 1 Lambheu, identifikasi dilakukan secara informal dan berbasis pengamatan langsung oleh guru dalam keseharian siswa, baik saat proses pembelajaran maupun kegiatan di luar kelas. Para guru menggunakan pendekatan observasional untuk mengenali karakteristik perilaku siswa, seperti kepercayaan diri saat tampil di depan umum, semangat saat bekerja dalam kelompok, hingga kebiasaan fisik yang menonjol. Pendekatan ini memungkinkan guru menangkap ekspresi kepribadian siswa secara lebih alami dan otentik.

Guru-guru di sekolah tersebut tidak menggunakan alat ukur formal seperti angket atau tes kepribadian, melainkan lebih mengandalkan komunikasi interpersonal dan interaksi sehari-hari. Siswa diberi ruang untuk mengekspresikan ketertarikannya melalui percakapan langsung. Komunikasi dapat membantu guru mengenali kecenderungan kepribadian siswa

secara lebih jujur tanpa tekanan, sejalan dengan pendekatan pendidikan humanistik yang menempatkan hubungan antarmanusia sebagai dasar memahami perilaku peserta didik (Daryanto dan Karim, 2021).

Melalui observasi ini, kepribadian siswa dapat dikenali dari cara mereka berinteraksi dan bereaksi terhadap situasi tertentu. Anak-anak yang cenderung aktif, percaya diri, dan suka menjadi pusat perhatian biasanya digolongkan sebagai *ekstrovert* dan diarahkan ke kegiatan seperti seni pertunjukan, pidato, atau drumband. Sebaliknya, siswa yang tenang, lebih suka bekerja mandiri, dan teliti cenderung diarahkan ke kegiatan seperti menggambar atau membuat kerajinan. Identifikasi ini juga berfungsi untuk membantu guru dalam menyusun strategi pembinaan yang sesuai dengan karakter individu siswa.

Namun demikian, identifikasi tingkah laku dan kepribadian ini masih memiliki keterbatasan karena dilakukan secara subjektif tanpa instrumen terstandar. Menurut Wijaya & Rahmawati (2022), tanpa sistem pencatatan yang rapi, potensi siswa bisa luput dari perhatian atau tidak tertindaklanjuti secara optimal. Meski guru mencatat temuan dalam buku pribadi atau menyampaikan secara lisan dalam rapat, ketiadaan sistem dokumentasi yang sistematis menyebabkan informasi yang dikumpulkan bersifat sementara dan tidak berkelanjutan.

Walaupun demikian, pendekatan alami dan partisipatif yang digunakan guru memiliki nilai penting dalam membangun kelekatan emosional antara guru dan siswa. Kepercayaan yang tumbuh dalam proses ini membuat siswa merasa dihargai dan nyaman dalam menunjukkan jati dirinya. Pendekatan yang berpusat pada siswa seperti ini mendorong pembentukan karakter positif dan memperkuat pemahaman guru terhadap kebutuhan individual anak. Untuk jangka panjang, sekolah perlu memadukan pendekatan natural ini dengan sistem pendukung yang lebih terstruktur, agar hasil identifikasi kepribadian tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga dapat menjadi dasar perencanaan pembelajaran dan kegiatan pengembangan diri yang berkelanjutan (Daryanto & Karim, 2021).

Langkah awal dalam strategi pengembangan bakat dan minat siswa adalah mengenali secara mendalam tingkah laku dan kepribadian anak didik. Di SD Negeri 1 Lambheu, proses ini dilakukan secara informal melalui pengamatan keseharian siswa oleh para guru. Guru memperhatikan bagaimana siswa bersikap di kelas, saat bermain, serta ketika terlibat dalam kegiatan non-akademik. Misalnya, siswa yang aktif dan percaya diri diarahkan ke kegiatan pramuka atau seni pertunjukan, sementara siswa yang menunjukkan ketekunan dan kreativitas diarahkan ke kegiatan seni rupa atau sains. Pendekatan ini menunjukkan bahwa pemahaman guru terhadap karakter anak menjadi dasar dalam proses identifikasi awal bakat dan minat.

Identifikasi dilakukan bukan melalui alat tes formal seperti angket atau instrumen psikologi, melainkan melalui pendekatan natural. Guru menyatakan bahwa mereka lebih memilih melakukan pengamatan langsung dan interaksi harian karena dinilai mampu menggambarkan kepribadian siswa secara lebih jujur dan spontan. Pendekatan observasional dalam konteks sekolah dasar dapat menjadi metode efektif dalam mengenali karakter dasar dan minat siswa, karena pada usia ini anak-anak lebih mengekspresikan dirinya secara alamiah (Sari & Latipah, 2021).

Tingkah laku siswa yang diamati mencakup berbagai aspek, seperti kemampuan bekerja sama, disiplin, keberanian tampil, respons terhadap tantangan, hingga empati terhadap teman. Semua ini menjadi indikator yang membantu guru menentukan kepribadian siswa, yang kemudian dijadikan dasar pertimbangan dalam penempatan kegiatan ekstrakurikuler. Misalnya, siswa yang menunjukkan kecenderungan kepemimpinan dan antusiasme tinggi diarahkan ke kegiatan pramuka atau tim lomba, sementara yang lebih tenang dan reflektif mungkin diarahkan ke klub membaca atau seni

menggambar. Penyesuaian ini penting agar siswa merasa nyaman dan terfasilitasi sesuai karakter mereka.

Menurut Fitriyani & Ramadhan (2022), mengenali kepribadian siswa sejak dini akan membantu pendidik memilih pendekatan pembelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler yang tepat. Hal ini tidak hanya membantu siswa berkembang sesuai potensi, tetapi juga meningkatkan rasa percaya diri karena mereka merasa dikenali dan dihargai. Oleh karena itu, guru di SD Negeri 1 Lambheu juga melakukan diskusi internal dan kadang menyampaikan hasil pengamatan kepada wali murid untuk mendapatkan perspektif tambahan serta dukungan dari lingkungan keluarga.

Penetapan kepribadian dan minat siswa juga didokumentasikan secara sederhana, misalnya melalui buku catatan guru atau lembar pengamatan tidak formal. Data ini kemudian dijadikan acuan saat menentukan siswa yang akan dilibatkan dalam kegiatan tertentu, atau saat menyusun program ekstrakurikuler tahunan. Meskipun dokumentasi masih bersifat manual dan tidak selalu sistematis, langkah ini sudah mencerminkan adanya kesadaran guru untuk menindaklanjuti hasil pengamatan secara terarah. Peran reflektif guru menjadi sangat penting dalam memastikan bahwa proses identifikasi benar-benar mendukung perkembangan siswa secara menyeluruh.

2) Mempertimbangkan dan memilih sistem belajar mengajar yang tepat untuk mencapai sasaran yang akurat

Dalam strategi pengembangan bakat dan minat peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler, pemilihan sistem belajar mengajar yang tepat menjadi kunci untuk mencapai hasil yang akurat dan sesuai dengan potensi siswa. Di SD Negeri 1 Lambheu, sistem pembelajaran dalam kegiatan ekstrakurikuler tidak disusun secara formal seperti dalam pembelajaran intrakurikuler, tetapi dirancang fleksibel dan berorientasi pada minat individual siswa. Guru memilih sistem yang bersifat partisipatif, berbasis pengalaman, dan membangun keterlibatan aktif, karena kegiatan ekstrakurikuler menuntut pendekatan yang lebih kreatif dan responsif terhadap karakter unik tiap siswa.

Sistem belajar yang digunakan umumnya mengacu pada pendekatan *student-centered learning*, di mana siswa diberi ruang untuk bereksplorasi, mencoba, dan memilih kegiatan yang sesuai dengan kecenderungannya. Guru berperan sebagai fasilitator dan pembimbing, bukan hanya sebagai penyampai informasi. Sistem pembelajaran yang berpusat pada siswa sangat efektif dalam menumbuhkan potensi dan kepercayaan diri siswa, terutama dalam konteks kegiatan non-akademik seperti ekstrakurikuler (Uno & Mohamad, 2022).

Untuk mencapai sasaran yang akurat, sistem yang dipilih juga mempertimbangkan tujuan spesifik dari masing-masing kegiatan ekstrakurikuler. Misalnya, dalam kegiatan seni tari, tujuan pembelajaran bukan hanya menguasai gerakan, tetapi juga membentuk kepercayaan diri, kekompakan, dan ekspresi seni. Maka, sistem pelatihan yang digunakan bersifat repetitif dengan umpan balik langsung, diselingi evaluasi informal berupa unjuk kerja. Sedangkan dalam kegiatan pramuka, sistem yang diterapkan lebih bersifat proyek dan kolaboratif, untuk membentuk tanggung jawab, kemandirian, dan kepemimpinan.

Salah satu kekuatan dari sistem yang diterapkan di SD Negeri 1 Lambheu adalah fleksibilitas dalam pengaturan waktu dan pendekatan. Guru menyesuaikan jadwal latihan dengan agenda akademik dan kesiapan siswa, serta membuka ruang komunikasi dua arah agar siswa merasa didengar. Ini menciptakan suasana belajar yang nyaman dan memberi ruang aktualisasi diri. Menurut Arifin & Hidayah (2023), sistem pembelajaran yang adaptif dan komunikatif terbukti mampu meningkatkan motivasi dan partisipasi siswa dalam kegiatan pengembangan diri.

Meskipun belum tertata dalam sistem formal seperti kurikulum ekstrakurikuler yang terstruktur, pendekatan yang dilakukan guru tetap menunjukkan kesadaran akan pentingnya pemilihan sistem belajar yang sesuai. Sasaran utama dari pembinaan ini bukan

sekadar prestasi lomba, melainkan pertumbuhan karakter, minat, dan potensi siswa secara berkelanjutan. Oleh karena itu, sistem belajar yang tepat harus mampu menjembatani antara tujuan kegiatan, kebutuhan siswa, dan dinamika di lapangan.

Pemilihan sistem belajar mengajar yang tepat dalam kegiatan ekstrakurikuler juga memerlukan pemahaman mendalam terhadap karakteristik dan kebutuhan individu siswa. Guru perlu melakukan observasi serta evaluasi berkala agar pendekatan yang digunakan tetap sesuai dengan perkembangan minat dan bakat siswa (Sari & Latipah, 2021). Sistem yang fleksibel memungkinkan guru mengadaptasi metode pembelajaran sehingga siswa dapat belajar dengan cara yang paling efektif dan menyenangkan, yang pada akhirnya meningkatkan motivasi dan partisipasi aktif siswa dalam kegiatan tersebut (Arifin & Hidayah, 2023).

Selain itu, ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai menjadi faktor pendukung penting dalam efektivitas sistem belajar mengajar pada kegiatan ekstrakurikuler. Fasilitas yang lengkap akan memperkaya pengalaman belajar siswa dan memberikan ruang eksplorasi yang lebih luas, terutama dalam bidang seni, olahraga, dan sains (Mulyasa, 2022). Namun, keterbatasan fasilitas seringkali menjadi kendala yang harus diatasi dengan kreativitas guru dan dukungan sekolah untuk memaksimalkan potensi yang ada.

Peran serta orang tua juga sangat krusial dalam menunjang keberhasilan sistem pembelajaran ini. Komunikasi yang terbuka antara guru dan orang tua akan menciptakan sinergi yang positif, sehingga pembinaan minat dan bakat siswa dapat dilakukan secara menyeluruh, baik di sekolah maupun di rumah (Yulianti & Hermawan, 2021). Dengan dukungan orang tua, siswa menjadi lebih termotivasi dan percaya diri dalam mengembangkan potensi diri mereka.

Secara keseluruhan, sistem belajar mengajar yang diterapkan di kegiatan ekstrakurikuler di SD Negeri 1 Lambheu menonjolkan fleksibilitas, partisipasi aktif siswa, dan pendekatan *student-centered learning* yang mendukung pertumbuhan karakter dan minat siswa secara holistik. Hal ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran ekstrakurikuler bukan hanya aktivitas tambahan, melainkan bagian penting dari pendidikan yang menyeluruh dan berkelanjutan.

3) Memilih dan menetapkan prosedur, metode, dan teknik belajar mengajar yang dianggap paling tepat

Memilih dan menetapkan prosedur, metode, dan teknik belajar mengajar yang tepat merupakan komponen strategis dalam proses pembinaan kegiatan ekstrakurikuler, khususnya dalam mendukung pengembangan bakat dan minat siswa di SD Negeri 1 Lambheu. Kegiatan ekstrakurikuler yang efektif tidak hanya membutuhkan materi yang sesuai, tetapi juga pendekatan pembelajaran yang kontekstual, menyenangkan, dan partisipatif. Guru-guru di sekolah ini telah mengadaptasi berbagai metode seperti demonstrasi, praktik langsung, pelatihan kelompok kecil, dan mentoring sebagai bagian dari strategi mereka untuk membimbing siswa dalam bidang-bidang seperti drumband, seni tari, vokal, pramuka, hingga sains.

Prosedur yang diterapkan guru biasanya mengikuti tahapan terstruktur: mulai dari pengenalan awal terhadap aktivitas (orientasi), latihan dasar, latihan lanjutan, hingga simulasi atau persiapan tampil. Tahapan ini disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan siswa, serta dibarengi dengan evaluasi formatif secara berkala. Teknik pembelajaran yang digunakan bersifat interaktif dan kolaboratif, seperti role playing dalam latihan seni peran, drill untuk vokal dan musik, serta eksperimen terbimbing dalam kegiatan sains. Pendekatan pembelajaran aktif dan berorientasi praktik sangat efektif untuk anak usia sekolah dasar karena mereka berada pada tahap perkembangan konkret-operasional (Daryanto & Karim, 2021).

Di SD Negeri 1 Lambheu, guru tidak hanya bertindak sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pelatih dan pembimbing. Oleh karena itu, mereka memilih metode yang bersifat *coaching* mengutamakan pembinaan keterampilan melalui praktik berulang, umpan balik langsung, dan penguatan positif. Misalnya, dalam kegiatan pencak silat, teknik modeling dan demonstrasi langsung sangat penting agar siswa dapat meniru gerakan dengan benar. Teknik ini mendukung proses internalisasi keterampilan secara motorik dan afektif, sesuai dengan prinsip *experiential learning* bahwa pembelajaran melalui pengalaman langsung lebih efektif dalam membangun keterampilan kompleks (Arifin & Hidayah, 2023).

Fleksibilitas dalam memilih metode dan teknik juga menjadi prinsip yang dijalankan guru, terutama karena karakteristik minat siswa yang beragam. Tidak semua siswa nyaman belajar melalui metode verbal, sehingga kegiatan seperti menggambar, menyanyi, atau membuat proyek kerajinan diberikan ruang yang cukup besar sebagai alternatif pembelajaran kreatif. Dalam konteks pendidikan dasar, keberhasilan pembinaan sangat dipengaruhi oleh keberagaman pendekatan yang digunakan guru, terutama dalam kegiatan non-akademik seperti ekstrakurikuler (Yulianti & Hermawan, 2021).

Dengan mempertimbangkan kebutuhan dan keunikan tiap siswa, guru di SD Negeri 1 Lambheu menerapkan strategi pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada hasil, tetapi juga pada proses pertumbuhan kemampuan dan motivasi intrinsik. Kombinasi antara prosedur yang sistematis, metode yang menyenangkan, dan teknik yang praktis menjadi landasan keberhasilan dalam mendukung siswa menemukan serta mengembangkan bakatnya secara optimal. Proses ini mencerminkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler bukan semata pengisi waktu, melainkan sarana pembelajaran yang serius dan bernilai pendidikan tinggi.

Keberhasilan strategi pengembangan bakat dan minat dalam kegiatan ekstrakurikuler sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam menyesuaikan prosedur dan metode pembelajaran dengan kebutuhan peserta didik. Di SD Negeri 1 Lambheu, guru tidak hanya mengajarkan keterampilan tertentu, tetapi juga membangun suasana belajar yang kondusif agar siswa dapat mengekspresikan dirinya secara optimal. Hal ini terlihat dari pemilihan metode seperti *learning by doing*, di mana siswa belajar melalui praktik nyata dan pengalaman langsung, yang sangat relevan dengan karakteristik kegiatan ekstrakurikuler.

Selain itu, teknik belajar yang digunakan juga bersifat kontekstual dan berbasis minat. Contohnya, dalam kegiatan seni tari atau vokal, guru menggunakan teknik *drill* untuk pengulangan gerakan atau nada, namun dikemas secara menyenangkan agar siswa tidak merasa terbebani. Proses ini dibarengi dengan teknik *scaffolding*, yaitu pemberian bantuan secara bertahap sampai siswa mampu tampil mandiri. Teknik ini terbukti efektif dalam mendampingi siswa yang masih dalam tahap eksplorasi bakat. Menurut Widodo & Murtiningsih (2021), kombinasi antara penguatan secara emosional dan teknik pembelajaran bertahap dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa serta motivasi berprestasi.

Guru juga menerapkan prosedur pembelajaran yang fleksibel, menyesuaikan dengan kesiapan dan antusiasme siswa. Misalnya, dalam menghadapi lomba, tahapan pelatihan bisa disusun lebih intensif: dari observasi minat, latihan dasar, penguatan teknik, hingga simulasi tampil. Prosedur ini tidak kaku, tetapi adaptif, tergantung pada perkembangan siswa. Fleksibilitas ini menjadi kekuatan utama dalam kegiatan ekstrakurikuler, di mana kreativitas dan kenyamanan siswa menjadi prioritas. Pendekatan pembelajaran seharusnya mengakomodasi kebutuhan, kesiapan, dan gaya belajar individu (Tomlinson, 2020).

Dengan memperhatikan prosedur, metode, dan teknik yang tepat, kegiatan ekstrakurikuler di SD Negeri 1 Lambheu tidak hanya menjadi sarana hiburan, tetapi juga arena tumbuh kembang bakat anak. Pendekatan pedagogis yang digunakan guru menjadi tulang punggung dalam proses ini. Guru tidak hanya mengajarkan keterampilan, tetapi juga

menjadi fasilitator yang mampu menggali potensi tersembunyi siswa, serta menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan mereka secara holistik.

4) Menetapkan norma-norma dan batasan minimal keberhasilan (kriteria dan standar)

Dalam konteks pengembangan bakat dan minat siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler di SD Negeri 1 Lambheu, penetapan norma-norma dan batasan minimal keberhasilan (kriteria dan standar) menjadi instrumen penting untuk memastikan bahwa setiap kegiatan berjalan secara terarah dan berdampak nyata terhadap perkembangan peserta didik. Kegiatan ekstrakurikuler tidak hanya dijadikan sebagai pelengkap pembelajaran formal, melainkan sebagai sarana aktualisasi diri siswa dalam bidang yang diminatinya. Oleh karena itu, diperlukan kriteria keberhasilan yang jelas, agar setiap capaian siswa dapat dinilai secara objektif dan berkesinambungan.

Norma yang ditetapkan tidak hanya berkaitan dengan hasil akhir, seperti juara lomba atau tampil di panggung, tetapi juga meliputi sikap, komitmen, keikutsertaan, serta proses pembinaan yang dijalani siswa. Misalnya, untuk kegiatan drumband atau pencak silat, keberhasilan tidak hanya diukur dari keahlian teknis semata, tetapi juga dari kedisiplinan siswa saat latihan, kerja sama dalam tim, dan konsistensi kehadiran. Penetapan standar tersebut disesuaikan dengan karakteristik ekstrakurikuler masing-masing dan disosialisasikan oleh guru pembimbing agar dipahami dan dijadikan acuan oleh siswa.

Guru di SD Negeri 1 Lambheu menggunakan pendekatan observasional dan partisipatif dalam menilai keberhasilan siswa di kegiatan ekstrakurikuler. Meskipun belum menggunakan instrumen evaluasi yang baku, para guru telah menyusun indikator sederhana seperti keaktifan siswa dalam latihan, peningkatan kemampuan, dan kesiapan tampil di ajang tertentu. Dalam pendidikan berbasis minat, penting untuk mengembangkan sistem evaluasi formatif dan holistik agar pengembangan bakat tidak hanya berorientasi pada hasil akhir, tetapi juga menghargai proses (Mulyasa, 2022).

Penetapan batas minimal keberhasilan juga menjadi penting untuk memotivasi siswa, sekaligus memberikan arah yang jelas dalam proses pembinaan. Sebagai contoh, siswa yang mengikuti kegiatan vokal diharapkan memenuhi standar dasar seperti menguasai teknik vokal dasar dan mampu tampil percaya diri di depan umum. Jika siswa belum mencapai standar tersebut, guru memberikan bimbingan tambahan atau latihan intensif agar perkembangan siswa tetap berprogres. Pendekatan ini mencerminkan prinsip *growth mindset* bahwa bakat dapat tumbuh melalui usaha yang terarah dan konsisten (Widodo & Murtiningsih, 2021).

Namun, keterbatasan dalam dokumentasi dan evaluasi masih menjadi tantangan. Guru belum sepenuhnya menggunakan portofolio atau rubrik penilaian untuk mencatat perkembangan siswa secara sistematis. Oleh karena itu, meskipun norma dan kriteria telah ditetapkan secara informal, masih dibutuhkan sistem pendukung dari sekolah dalam bentuk alat ukur yang lebih terstruktur. Menurut Fitria & Harahap (2023), sistem evaluasi yang terencana dalam kegiatan non-akademik mampu meningkatkan kualitas pengembangan bakat siswa dan memudahkan sekolah dalam menentukan kebijakan pembinaan lanjutan.

Dengan demikian, penetapan norma dan batas minimal keberhasilan dalam kegiatan ekstrakurikuler menjadi bagian tak terpisahkan dari strategi pengembangan bakat dan minat siswa. Standar tersebut memberikan arah, motivasi, dan landasan evaluatif bagi siswa maupun guru, sehingga proses pembinaan dapat berjalan secara berkelanjutan dan menghasilkan dampak yang signifikan terhadap perkembangan potensi siswa.

Faktor pendukung dan penghambat dalam pengembangan bakat dan minat

Pengembangan bakat dan minat siswa di SD Negeri 1 Lambheu dipengaruhi oleh kombinasi faktor pendukung dan penghambat yang bersumber dari lingkungan internal sekolah maupun eksternal, terutama keluarga. Faktor pendukung utama dalam konteks ini meliputi semangat siswa yang tinggi, keterlibatan aktif guru, serta dukungan kepala sekolah

yang memberikan keleluasaan kepada guru dalam merancang kegiatan ekstrakurikuler yang kreatif dan sesuai dengan potensi siswa. Kolaborasi dengan orang tua juga menjadi aspek krusial yang memperkuat keberhasilan program pengembangan minat dan bakat. Partisipasi orang tua dalam bentuk dukungan moral, materi, dan logistik menciptakan sinergi yang positif antara sekolah dan keluarga dalam membina potensi anak.

Secara internal, semangat siswa menjadi pendorong utama keberhasilan kegiatan. Siswa menunjukkan antusiasme tinggi dalam mengikuti kegiatan seperti lomba, pentas seni, maupun proyek kreatif lainnya. Guru-guru juga sangat berperan dalam membimbing siswa dengan pendekatan yang responsif, memberikan motivasi, serta menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan partisipatif. Kepala sekolah mendukung kegiatan ini dengan kebijakan yang terbuka dan mendorong kreativitas guru meskipun dengan keterbatasan sumber daya. Menurut Mulyasa (2022), kolaborasi antarpihak sekolah sangat diperlukan untuk mengembangkan pendidikan yang menyentuh aspek kecerdasan majemuk siswa, termasuk bakat dan minat.

Namun demikian, terdapat beberapa faktor penghambat yang masih menjadi tantangan dalam pengembangan minat dan bakat siswa. Salah satu kendala utama adalah keterbatasan fasilitas pendukung, seperti alat musik, perlengkapan olahraga, dan media seni. Keterbatasan ini membatasi ruang eksplorasi siswa dalam mengasah kemampuan praktis mereka. Selain itu, jadwal akademik yang padat juga menjadi penghalang bagi pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler secara optimal. Guru dan kepala sekolah mengakui bahwa penyesuaian waktu menjadi tantangan tersendiri dalam mengintegrasikan program non-akademik ke dalam rutinitas sekolah.

Di sisi lain, tidak semua orang tua memahami pentingnya pengembangan minat dan bakat sebagai bagian dari pembentukan karakter dan potensi anak. Dukungan keluarga merupakan faktor esensial dalam pengembangan potensi anak, terutama ketika mereka menunjukkan minat yang kuat dalam bidang tertentu (Yulianti & Hermawan, 2021).

Meskipun demikian, sekolah telah berupaya membangun komunikasi intensif dengan orang tua melalui pertemuan, undangan kegiatan, dan pelibatan langsung dalam acara seperti lomba, bazar, dan pameran. Orang tua yang terlibat tidak hanya hadir sebagai penonton, tetapi juga sebagai mitra aktif dalam mendukung kelangsungan kegiatan, bahkan membantu menyediakan logistik atau fasilitas yang dibutuhkan. Keterlibatan ini menjadi nilai tambah yang membangun ekosistem pendidikan yang lebih inklusif dan kolaboratif.

Selain semangat siswa dan keterlibatan guru, lingkungan sekolah yang kondusif juga menjadi faktor pendukung yang tak kalah penting dalam pengembangan minat dan bakat. Suasana belajar yang positif, inklusif, dan mendorong kebebasan berekspresi memberikan ruang aman bagi siswa untuk mencoba, gagal, dan berkembang. Di SD Negeri 1 Lambheu, guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai fasilitator dan pembimbing bakat siswa. Misalnya, siswa yang menunjukkan potensi di bidang seni diberikan kesempatan untuk tampil dalam kegiatan sekolah atau mengikuti lomba tingkat kecamatan. Strategi ini selaras dengan pendekatan *student-centered learning* yang mendorong pengembangan potensi personal siswa (Utami, 2021).

Namun, keterbatasan sumber daya sekolah sering kali menjadi penghambat yang signifikan. Fasilitas yang belum memadai seperti minimnya alat praktik seni, olahraga, atau eksperimen sains membatasi ruang eksplorasi dan ekspresi siswa. Hal ini menjadi masalah yang umum di banyak sekolah dasar negeri, terutama di wilayah pinggiran. Guru-guru sering kali harus berinovasi dengan menggunakan bahan sederhana atau memanfaatkan barang bekas untuk kegiatan ekstrakurikuler. Meskipun upaya ini patut diapresiasi, tetap dibutuhkan perhatian dari pemerintah daerah maupun mitra sekolah untuk menyediakan fasilitas yang lebih layak dan berkelanjutan.

Dari sisi eksternal, dukungan orang tua menjadi pembeda utama antara siswa yang berkembang pesat dengan yang tidak. Berdasarkan wawancara, sebagian besar guru menyatakan bahwa siswa yang mendapat dukungan aktif dari orang tua cenderung menunjukkan kemajuan signifikan dalam pengembangan bakatnya. Dukungan tersebut tidak harus selalu berbentuk materi, tetapi bisa juga berupa motivasi, waktu untuk mendampingi latihan, atau kehadiran saat anak tampil. Sebaliknya, jika orang tua kurang terlibat, siswa cenderung merasa tidak percaya diri atau bahkan enggan mengikuti kegiatan di luar akademik. Ini menegaskan pentingnya *parental engagement* dalam pendidikan holistik (Sari & Latipah, 2021).

Meskipun masih terdapat kendala pada aspek fasilitas dan keterbatasan waktu, keberhasilan pengembangan minat dan bakat di SD Negeri 1 Lambheu sangat didukung oleh semangat internal siswa, komitmen guru, serta sinergi yang mulai terbentuk antara sekolah dan orang tua. Dengan perbaikan bertahap dalam hal sarana, serta peningkatan pemahaman orang tua tentang pentingnya kegiatan non-akademik, potensi siswa dapat terus dikembangkan secara optimal.

Selain itu, sistem penghargaan yang diterapkan oleh sekolah turut menjadi motivator penting dalam pengembangan bakat siswa. Pemberian piagam, pengumuman prestasi di depan umum, atau penampilan khusus saat upacara sekolah memberi efek positif terhadap rasa percaya diri siswa. Sekolah bahkan menyediakan sudut khusus di kelas untuk menampilkan karya siswa, sebuah langkah kecil tetapi berdampak besar terhadap penguatan identitas dan minat belajar anak (Utami, 2021).

Dengan mempertimbangkan keseluruhan faktor tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengembangan minat dan bakat siswa di sekolah dasar tidak bisa berdiri sendiri. Hal ini membutuhkan sinergi antara guru, kepala sekolah, orang tua, dan dukungan kebijakan yang memadai. Ketika ekosistem pendidikan berjalan harmonis, potensi unik setiap anak akan lebih mudah muncul dan berkembang, memberikan kontribusi nyata terhadap pembentukan karakter serta kesiapan siswa menghadapi tantangan masa depan.

SIMPULAN DAN SARAN

Adapun kesimpulan yang didapatkan dari penelitian yaitu Strategi yang diterapkan guru di SD Negeri 1 Lambheu secara komprehensif dan adaptif dengan mengidentifikasi kepribadian serta tingkah laku siswa secara informal melalui pengamatan sehari-hari, memilih dan menyesuaikan sistem belajar yang fleksibel dan berpusat pada kebutuhan serta minat siswa, menerapkan prosedur, metode, dan teknik pembelajaran yang tepat dan variatif sesuai karakteristik tiap siswa, serta menetapkan norma dan standar keberhasilan yang jelas untuk memandu proses pembinaan. Strategi ini menekankan pendekatan personal, partisipatif, dan berorientasi pada perkembangan holistik siswa, sehingga pengembangan bakat dan minat dapat berlangsung secara optimal dan berkelanjutan.

Faktor pendukung dalam pengembangan bakat dan minat siswa di SD Negeri 1 Lambheu meliputi semangat dan antusiasme siswa, keterlibatan aktif guru, dukungan kepala sekolah yang memberikan kebebasan kreativitas, serta kolaborasi dan dukungan orang tua. Sedangkan faktor penghambat utama adalah keterbatasan fasilitas pendukung, jadwal akademik yang padat, serta kurangnya pemahaman dan dukungan dari sebagian orang tua terhadap pentingnya pengembangan minat dan bakat non-akademik..

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, R., & Hidayah, N. (2023). *Pengembangan Sistem Pembelajaran Adaptif dalam Kegiatan Non-akademik Sekolah Dasar*. Jurnal Pendidikan Inklusif, 11(1), 22–34.
- Asrori, Mohammad. (2012). Psikologi Pembelajaran. Bandung: CV. Wacana.
- Astari, A. (2017). Minat siswa dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler olahraga di sekolah menengah atas negeri 2 playen kabupaten gunungkidul.

- Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.
- Berk, L. E. (2020). *Child development* (10th ed.). Pearson Education.
- Daryanto & Karim, S. (2021). *Model Pembelajaran Humanistik di Sekolah Dasar*. Gava Media.
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2017). *Self-Determination Theory: Basic Psychological Needs in Motivation, Development, and Wellness*. New York: Guilford Press.
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2020). *Self-determination theory: A macrotheory of human motivation, development, and health*. *Canadian Psychology*, 61(1), 17-29.
- Fauziyah, S. (2022). "Peran Guru sebagai Mentor dalam Pengembangan Karier Siswa." *Jurnal Bimbingan Konseling*, 8(1), 22-35.
- Fitria, A. & Harahap, R. (2023). "Kesiapan Guru dalam Menghadapi Transformasi Digital Pembelajaran." *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pengajaran*, 17(3), 201-210.
- Fitria, I. (2023). *The Influence of Collaborative Learning on Student Engagement in Elementary Education*. *Journal of Educational Psychology*, 115(2), 123-135.
- Fitriani, R., & Amalia, N. (2022). Dampak Lingkungan Sosial terhadap Pengembangan Minat dan Bakat Anak. *Jurnal Sosiologi Pendidikan*, 8(1), 30-40.
- Fitriyani, H., & Ramadhan, M. (2022). *Strategi Pengenalan Kepribadian Siswa dalam Konteks Pembinaan Non-Akademik di Sekolah Dasar*. *Jurnal Pendidikan Anak*, 7(1), 55-64.
- Gagne, F. (2019). *Talent development in the context of the DMGT model*. *Talent Development & Excellence*, 11(2), 19-34.
- Gardner, H. (2018). *The Multiple Intelligences: New Horizons in Theory and Practice*. New York: Basic Books.
- Gardner, H. (2021). *Multiple intelligences: New horizons in theory and practice*. Basic Books.
- Hadi, A. (2022). "Pertanyaan Kritis dalam Meningkatkan Rasa Ingin Tahu Siswa." *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 14(2), 70-82.
- Hamzah, R. (2019). "Kemampuan Intelektual dan Bakat dalam Pendidikan." *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 7(1), 66-80.
- Hanif D.S. (2016). *Manajemen Ekstrakurikuler untuk Mengembangkan Minat dan Bakat Siswa di SD Muhammadiyah 1 Alternatif Kota Magelang*. Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Ina Magdalena, Fitri Ramadanti, & Nurul Rossatia. (2020). Upaya Pengembangan Bakat Atau Kemampuan Siswa Sekolah Dasar Melalui Ekstrakurikuler. *Bintang : Jurnal Pendidikan dan Sains Volume 2, Nomor 2*, 230-243
- Intan Juwita, Zulinka Manissha, Joko Supriyanto, Karmila Sari, Aang Praboyo, Peri Sagita, Suwardian Ramadhan, Audy Cahya Lestari, Oktarina. (2020). *Manajemen Ekstrakurikuler untuk Mengembangkan Minat dan Bakat Siswa di SMA Negeri 2 Mendo Barat*. *Media Penelitian Pendidikan: Jurnal Penelitian dalam Bidang Pendidikan dan Pengajaran Vol. 14, No. 1*, pp. 52-60.
- Maera Julike. (2022). *Strategi Guru Kelas Dalam Pengembangan Bakat Minat Peserta Didik Di Min 2 Ujung Baro Blangkejeren Gayo Lues*. Skripsi: Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.
- Marwansyah & Hidayat, A. W. (2019). Kegiatan Ekstrakurikuler Tahfidz Qur'an Juz 30 Dengan Aktivitas Belajar Siswa. *Madaniyah*, 9(2), 242-243.
- Mulyasa, E. (2022). *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran Berbasis Potensi Anak*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nelul Masyitah. (2021). *Pengelolaan Ekstrakurikuler Dalam Pengembangan Bakat Dan Minat Kesenian Siswa Di SMAN 3 Banda Aceh*. Skripsi: Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam, Banda Aceh.
- Nurani, L. (2019). Peran Keluarga dalam Mengembangkan Minat dan Bakat Anak. *Jurnal Keluarga Sejahtera*, 7(2), 90-100.

- Prasetyo, A. (2021). Peran Guru dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan*, 6(3), 189-197.
- Rachmawati, E. (2020). Pemanfaatan Teknologi dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 4(1), 88-99.
- Rahmawati, D., & Susanto, B. (2021). Validasi Kuesioner Kepuasan Mahasiswa terhadap Layanan Akademik. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, Vol. 5, No. 2, pp. 67-80.
- Sari, D. (2018). Pentingnya Identifikasi Dini Minat dan Bakat Siswa dalam Pendidikan Dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(3), 101-110.
- Sari, D. K., & Latipah, E. (2021). *Observasi Kepribadian Anak Usia Sekolah Dasar sebagai Dasar Pengembangan Minat Bakat*. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 13(2), 101-112.
- Setiawan, A. (2021). Kegiatan Ekstrakurikuler dan Dampaknya terhadap Pengembangan Karakter Siswa. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Setiawan, Y. (2020). Pengaruh Arah Pendidikan terhadap Potensi Anak dalam Mengembangkan Minat dan Bakat. *Jurnal Pendidikan dan Inovasi*, 12(2), 44-54.
- Sugiyono, D. 2018. "Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (MixedMethod)". Bandung: Alfabeta.
- Suherman, A. (2018). Peran Guru dalam Mengidentifikasi Minat dan Bakat Siswa di Kelas. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 6(1), 15-25.
- Suryani, M. (2021). Convenience Sampling dalam Studi Pendahuluan tentang Kebiasaan Belajar Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Terapan*, Vol. 15, No. 1, pp. 33-40.
- Susanti, R. (2022). *Implementing Thematic Learning to Enhance Student Motivation in Primary Schools*. *International Journal of Educational Research*, 6(1), 45-56.
- Sutisna, O. (2019). Landasan Teori Kegiatan Ekstrakurikuler. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689-1699.
- Tomlinson, C. A. (2020). *The differentiated classroom: Responding to the needs of all learners* (2nd ed.). ASCD.
- Tschannen-Moran, M., & Hoy, A. W. (2018). *The influence of school context on student motivation and engagement*. *Learning and Teaching in Education*, 35(2), 123-142.
- Uno, H. B., & Mohamad, A. (2022). *Strategi Pembelajaran Inovatif: Pendekatan Student-Centered dalam Kegiatan Ekstrakurikuler*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Utami, D. (2020). Pengaruh Motivasi terhadap Pengembangan Minat dan Bakat Siswa. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 5(2), 50-60.
- Utami, R. (2021). *Strategi Pengembangan Potensi Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler*. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 7(3), 210-223.
- Vygotsky, L. S. (1978). Interaction between Learning and Development. In: *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.
- Widiastuti, R. (2021). Minat dan Bakat Siswa dalam Pendidikan Dasar. *Jurnal Pendidikan Anak*, 10(2), 55-70.
- Widodo, S., & Murtiningsih, D. (2021). *Pembelajaran Kontekstual dan Diferensiasi dalam Ekstrakurikuler Sekolah Dasar*. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 8(1), 44-53.
- Wijaya, H., & Rahmawati, L. (2022). "Implementasi Portofolio dalam Mendukung Pembinaan Bakat Siswa di Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan Dasar*, 10(2), 135-142.
- Wulandari, D. (2021). *The Effectiveness of Project-Based Learning on Students' Creativity and Critical Thinking Skills*. *Indonesian Journal of Educational Research*, 5(3), 210-221.
- Yani, S. (2017). Minat dan Motivasi Belajar Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(1), 45-55.
- Yulianti, R., & Hermawan, A. (2021). *Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Minat dan Bakat Anak melalui Kegiatan Ekstrakurikuler*. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(2), 75-84.
- Yusuf, S. (2012). *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada